

PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS PADA AUDIT JUDGMENT DENGAN VARIABEL RELIGIUSITAS SEBAGAI PEMODERASI

Luh Putu Lusi Setyandarini Surya

Universitas Warmadewa

luisurya160@gmail.com

Cok Istri Ratna Sari Dewi

Universitas Warmadewa

coknanaa@gmail.com

Cokorda Krisna Yudha

Universitas Warmadewa

yudhacokkrisna@gmail.com

ABSTRAK

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi, berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi. Hal tersebut akan mempengaruhi *judgment* yang akan dibuatnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini adalah kompleksitas tugas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*, serta kemampuan variabel religiusitas memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, pada 62 auditor di Kantor Akuntan Publik se-Provinsi Bali sebagai responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan *Moderated Regression Analysis*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment* serta menunjukkan bahwa religiusitas mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas audit *judgment* yang dihasilkan pada saat auditor menghadapi tugas yang kompleks.

Kata Kunci: Kompleksitas Tugas, Audit *Judgment*, Religiusitas

PENDAHULUAN

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini beralasan karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru menghadapi masalah dalam kelangsungan usahanya setelah opini tersebut dikeluarkan (Fitriani dan Daljono, 2012).

Kasus kegagalan audit (*audit failures*) yang terjadi menyebabkan kualitas audit menjadi dipertanyakan (Kono dan Yuyetta, 2013). Salah satu cara untuk mengukur kualitas hasil pekerjaan auditor adalah melalui kualitas keputusan-keputusan yang diambil (Wibowo dan Rossieta, 2009). Menurut Bedar dan Michelene (1993) pada Wibowo dan Rossieta (2009) terdapat dua pendekatan untuk mengevaluasi sebuah keputusan secara umum, yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*. *Judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan

berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut (Sofiani dan Tjondro, 2014).

Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses pengembangan. Kedatangan informasi tidak hanya mempengaruhi pilihan, tapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat (Hogarth, 1992).

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan (Praditaningrum, 2012).

Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa interaksi antara gender dengan kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan Abdolmohammadi dan Wright (1987)

menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berdampak pada perbedaan *judgment* yang signifikan.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Cheng, dkk (2003) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keputusan. Begitu pula dengan Sabaruddinsah (2007) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten diduga karena ada faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Govindarajan (1986) menyatakan bahwa kemungkinan belum adanya kesatuan hasil penelitian tergantung faktor-faktor tertentu atau lebih dikenal dengan istilah faktor kontinjensi. Murray (1990) menjelaskan bahwa agar dapat merekonsiliasi hasil yang saling bertentangan diperlukan pendekatan kontinjensi untuk mengidentifikasi variabel lain yang bertindak sebagai pemoderasi ataupun pemediasi dalam model riset. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan intuisi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan

mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Nazaruddin, 2011). . Religiusitas adalah sejauh mana individu berkomitmen terhadap agama yang dianutnya dan ajaran-ajaran agamanya sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut (Johnson, dkk. 2001). Pada saat auditor menghadapi situasi yang kompleks, auditor lebih suka menaruh kemandirian di atas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja, sehingga ketika mendapat tekanan ketaatan maupun menghadapi tugas yang kompleks maka ia akan cenderung mencari jalan yang aman bahkan berperilaku disfungsional dalam membuat *judgment* (Praditaningrum, 2012). Barnett, dkk. (1996) menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi standar moral seseorang. Manusia yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain serta religiusitas akan memberikan kontribusi terhadap idealisme seseorang (Hood dkk., 2003). Evanauli dan Nazaruddin (2013) menemukan bahwa tingkat religiusitas seorang auditor mempengaruhi kecenderungan auditor untuk tidak melakukan perilaku disfungsional audit. Mereka akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain, memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah

kehidupan, dan menghindari hal-hal menyimpang dari agama seperti melakukan kecurangan dan pemanipulasian (Clary dan Snider, 1991). Alteer dan Taher (2015) menyebutkan bahwa religiusitas membantu para auditor untuk meningkatkan kualitas *judgmentnya*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) apakah kompleksitas tugas berpengaruh negative pada audit *judgment*? (2) apakah religiusitas memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*?

TELAAH LITERATUR

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang akan dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan (Jamilah, dkk, 2007). Auditor

biasanya dihadapkan pada tugas yang banyak, beragam, dan saling terkait antara tugas yang satu dengan lainnya (Engko dan Gudono, 2007). Jamilah, dkk (2007) mengartikan kompleksitas sebagai persepsi individu tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan (Jamilah, dkk, 2007). Berdasarkan teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1985) yang berargumen bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Contoh dari pengaruh eksternal individu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusannya adalah *task difficulty* atau kompleksitas tugas yang mereka hadapi (Hidayati, 2002). Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Iskandar dan Sanusi (2011) menyebutkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada pelaksanaan audit *judgment* pada Kantor Akuntan Publik di Malaysia, namun penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2012) menyatakan hasil bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten diduga karena ada faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara kompleksitas tugas dan audit *judgment*. Kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor dapat menyebabkan auditor cenderung berperilaku disfungsi. Perilaku disfungsi audit dapat berupa pemberhentian langkah-langkah audit secara prematur dan tidak memenuhi prosedur audit, pengumpulan bukti material yang tidak cukup, proses audit yang tidak akurat, kelalaian audit dan keputusan personal yang buruk (Rhode, 1978) dalam (Donnelly, dkk., 2003). Perilaku disfungsi tersebut dapat menyebabkan auditor berperilaku kurang etis dan profesional sehingga akan berdampak pada kualitas *judgment*nya.

Theory of Reasoned Action (TRA) berasumsi bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) (Ajzen, 1980). Lebih lanjut, Ajzen (1980) menambahkan bahwa niat tersebut dipengaruhi oleh dua penentu dasar yaitu sikap (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif. Selanjutnya TRA tersebut dikembangkan lebih lanjut menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB). Pada TPB dijelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh niat dan norma subjektif, tetapi juga dipengaruhi

oleh *control beliefs*. Dalam model teoritik TPB disebutkan bahwa terdapat faktor latar belakang (*background factors*) yang mempengaruhi niat, norma subjektif dan *control beliefs* seseorang. Faktor tersebut dapat berupa faktor personal, sosial dan informasi. Faktor sosial antara lain usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama.

Barnet, dkk. (1996) mendefinisikan religiusitas berkenaan dengan (1) kognitif (pengetahuan religius, kepercayaan religius), (2) pengaruh, dimana hal tersebut termasuk dalam ikatan emosional atau perasaan emotional individu terhadap agama, dan atau (3) perilaku, seperti kehadiran pada acara-acara keagamaan, membaca kitab suci, dan berdoa. Berdasarkan teori fungsionalis, agama (sikap yang religius) memiliki fungsi yang integral dalam masyarakat dan individu (Phau dan Kea, 2007). Dikarenakan sikap yang religius memiliki pengaruh di masyarakat, hal tersebut dapat menggiring kepada nilai dan teladan yang mempengaruhi keputusan bisnis (Hickman, 2013).

Sebagai sebuah kunci karakteristik personal, sikap religius diantisipasi dapat mempengaruhi pertimbangan etis akuntan (Hunt dan Vitell, 1993). Terdapat beberapa studi pengaruh sikap religius

pada sikap etis yang menetapkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi pula kemungkinan individu berperilaku etis (Conroy dan Emerson, 2004). Weaver dan Agle (2002) melihat bahwa individu dengan religiusitas yang tinggi memandang bahwa ajaran agama yang dianutnya merupakan kebenaran yang hakiki. Maka dari itu, ajaran agamanya akan dijadikan panduan terhadap segala keputusan, termasuk pada saat individu berhadapan dengan dilemma etika.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa religiusitas mempengaruhi sikap etis seseorang, diharapkan religiusitas dapat memperlemah kecenderungan auditor untuk berperilaku disfungsi pada saat mereka menghadapi suatu tugas yang kompleks. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment*.

H₂ : Religiusitas mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Provinsi Bali. Obyek penelitian yang digunakan adalah seluruh auditor independent pada KAP se-Provinsi Bali. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang berupa jawaban responden atas kuesioner yang diberikan mengenai variabel yang diteliti yaitu kompleksitas tugas, audit *judgment* dan religiusitas. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh auditor di KAP se-Provinsi Bali yang masih aktif beroperasi dengan kriteria telah memiliki kemampuan teknis yang cukup, dengan tingkat Pendidikan minimal D3. Jumlah populasi yang didapatkan adalah sebanyak 62 orang auditor. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan kesalahan yang sangat kecil.

Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang diteliti, maka variabel yang dianalisis dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel pemoderasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas, variabel terikat adalah audit *judgment*, dan variabel pemoderasi

yang digunakan adalah religiusitas. Dalam penelitian ini, hipotesis pertama diuji dengan analisis regresi linier sederhana, sedangkan hipotesis kedua dan ketiga menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada KAP yang terdaftar di Provinsi Bali yang masih aktif beroperasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 orang auditor yang bekerja di KAP se-Provinsi Bali. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Dari 62 kuesioner yang disebar, sebanyak 47 kuesioner yang kembali dan layak dianalisis dengan tingkat pengembalian kuesioner sebesar 76%. Hasil statistik deskriptif masing-masing variable disajikan dalam table 1.

Variabel kompleksitas tugas (X1) memiliki nilai minimum sebesar 18,00, nilai maksimum sebesar 42,00, *mean* sebesar 35,47, dan standar deviasi sebesar 8,06. Nilai *mean* sebesar 24,43 menunjukkan bahwa tugas yang dihadapi responden tergolong

tidak kompleks. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Oktober, dimana pada periode tersebut beban kerja auditor tergolong relatif sedikit. Oleh karena itu, responden tidak menemukan kompleksitas dalam tugas yang ditanganinya.

Tabel 1.

Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kompleksitas Tugas (X1)	47	18,00	42,00	24,43	8,14
Religiusitas (X2)	47	60,00	140,00	119,72	27,55
Audit Judgment(Y)	47	18,00	42,00	35,47	8,06

Variabel religiusitas (X2) memiliki nilai minimum sebesar 60,00, nilai maksimum sebesar 140,00, *mean* sebesar 119,72, dan standar deviasi sebesar 27,55. Nilai *mean* sebesar 119,72 menunjukkan bahwa responden penelitian tergolong religius.

Variabel audit *judgment* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 18,00, nilai maksimum sebesar 42,00, *mean* sebesar 35,47, dan standar deviasi sebesar 8,06. Nilai *mean* sebesar 35,47 menunjukkan bahwa kualitas audit *judgment* responden tergolong tinggi.

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi terhadap seluruh item pada kuesioner telah menunjukkan koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 maka dari itu seluruh item koesioner dinyatakan valid. Berdasarkan uji reliabilities yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai cronbach alpha untuk variable audit judgment sebesar 0,980, kompleksitas tugas sebesar 0,966 dan religiusitas sebesar 0,991 telah lebih besar dari 0,60 sehingga pernyataan pada kuesioner yang digunakan telah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji analisis statistik Kolmogorov-Smirnov. Normalitas data dilihat dari segi signifikansinya. Jika nilai signifikansi di atas α maka distribusi data adalah normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Uji Normalitas

	N		Kolmogorov-Smirnov	Asymp.sig.(2-tailed)
Unstandarized Residual	47	Uji Regresi Sederhana	0,822	0,509
		Regresi Moderasi	1,168	0,130

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa berdasarkan *Sig. (2-tailed)*, dapat dilihat bahwa *Asymp.Sig.(2-*

tailed) pada pengujian regresi sederhana (0,509), pengujian regresi moderasi (0,130) lebih besar dari *level of significant* (0,050), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel audit *judgment*, kompleksitas tugas dan religiusitas berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas melihat nilai tolerance atau Variance Inflation Factor (VIF). Jika tolerance lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinieritas

	Variabel	Toleran ce	VIF
Regresi Moderasi	Kompleksitas Tugas (X1)	0,385	2,598
	Religiusitas (X2)	0,391	2,558

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel memiliki VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinieritas antar variabel bebas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian

heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser dengan melihat tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,050 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Variabel	Sig
Uji Regresi Sederhana	Kompleksitas tugas (X1)	0,104
Regresi Moderasi	Kompleksitas tugas (X1)	0,320
	Religiusitas (X2)	0,401

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel bebas lebih dari 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengaruh Kompleksitas Tugas Pada Audit *Judgmnet*

Hipotesis menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor di KAP se-Provinsi Bali. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan regresi linier sederhana. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients B	Sig.	Hasil Uji
(Constant)	53,240	0,000	Hipotesis
Kompleksitas Tugas (X1)	-0,728	0,000	Diterima
Sig. F		0,000	
<i>Adjusted R Square</i>		0,530	

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,050$ yang berarti model yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*fit*). Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas mampu memprediksi atau menjelaskan audit *judgment* yang dihasilkan auditor di KAP se-provinsi Bali.

Besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,530. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas audit *judgment* dapat dijelaskan oleh kompleksitas tugas sebesar 53 persen, sedangkan sisanya sebesar 47 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Dilihat dari beta *unstandardized* kompleksitas tugas bernilai negatif sebesar 0,728 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari

$\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa secara langsung kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama diterima.

Penelitian ini menguji pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan responden auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) se-Provinsi Bali. Hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama diterima.

Teori atribusi mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Pengambilan audit *judgment* oleh auditor juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Faktor internal dapat berupa pengetahuan dan kemampuan auditor dan faktor eksternal seperti tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas yang dihadapi. Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa kompleksitas berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi

auditor, maka kualitas audit *judgment* yang dihasilkan semakin rendah.

Kompleksitas tugas merupakan bentuk dari tindakan yang berbeda yang harus dijalankan serta banyaknya tanda ataupun isyarat yang harus segera diproses (Trisnaningsih, 2010). Boner (1994) menyatakan jika tugas terdiri dari dua aspek yaitu kesulitan tugas dan struktur tugas. Kesulitan tugas berhubungan dengan jumlah informasi mengenai tugas tersebut sedangkan struktur tugas berhubungan dengan kejelasan tugas. Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuesioner mengenai kompleksitas tugas, didapatkan skor rata-rata terendah yaitu 3,81 dari pernyataan "selalu jelas bagi saya tugas mana yang harus dikerjakan". Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor cenderung menemukan ketidakjelasan terhadap tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Auditor yang ditugaskan untuk mengerjakan tugas yang kompleks dengan tingkat kesukaran yang tinggi dan ketidakjelasan tugasnya, maka hasil audit *judgment* yang dibuat oleh auditor akan tidak akurat karena data yang diperoleh tidak lengkap (Suwandi, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgment* menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada pelaksanaan audit *judgment*. Auditor akan menghasilkan audit *judgment* yang lebih baik pada kondisi tugas yang tidak begitu kompleks dibandingkan ketika mereka berhadapan pada sebuah tugas yang kompleks (Iskandar dan Sanusi, 2011). Semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi auditor maka semakin besar pula dilema dan ketidakcermatan yang dihadapi dan pada akhirnya kesalahan *judgment* yang dibuat auditor dapat terjadi baik yang disengaja maupun tidak.

Dalam setiap penugasan jasa profesional, KAP bertanggung jawab untuk mematuhi SPAP. Dalam pemenuhan tanggung jawab tersebut, KAP wajib mempertimbangkan integritas stafnya, independensi terhadap klien, kompetensi, obyektivitas serta penggunaan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Untuk itu KAP perlu mempertimbangkan beberapa hal yang berisiko dapat menurunkan independensi dan obyektivitas auditor termasuk dalam pertimbangan audit *judgment*, terutama pada kompleksitas tugas yang dihadapi auditor. Tingkat kompleksitas tugas yang

dihadapi oleh auditor dapat diturunkan dengan memprioritaskan penugasan audit berdasarkan kompetensi dan pengalaman staff. Dengan menugaskan auditor yang telah memiliki pengalaman dalam mengaudit klien yang sama pada periode sebelumnya, diharapkan beban kerja auditor dapat berkurang dibandingkan dengan menugaskan staff auditor yang berbeda setiap periodenya. Auditor yang telah memiliki pengalaman dalam mengaudit klien yang sama pada periode sebelumnya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis bisnis klien serta resiko-resiko yang dapat terjadi pada bisnis klien, sehingga hal tersebut dapat memperjelas tugas-tugas yang harus dilakukan oleh auditor.

Religiusitas Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Pada Audit *Judgmnet*

Hipotesis menyatakan bahwa religiusitas mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor di KAP se-Provinsi Bali. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji interaksi MRA. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil analisis uji MRA yang ditunjukkan pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih

kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*fit*). Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dan religiusitas serta interaksi kompleksitas tugas dan religiusitas secara bersama-sama mampu memprediksi atau menjelaskan audit *judgment* yang dihasilkan auditor di KAP se-Provinsi Bali.

Tabel 6
Hasil Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficient B	Sig.	Hasil Uji
(Constant)	12,378	0,289	
Kompleksitas Tugas (X1)	0,205	0,550	
Religiusitas (X2)	0,303	0,002	
Interaksi X1*X2	-0,007	0,034	Hipotesis Diterima
Sig. F		0,000	
Adjusted R Square		0,651	

Besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,651. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas audit *judgment* dapat dijelaskan oleh kompleksitas tugas dan religiusitas sebesar 65,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 34,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Dilihat dari nilai signifikansi interaksi kompleksitas tugas dan religiusitas sebesar 0,034 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa religiusitas mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Beta unstandardized interaksi kompleksitas tugas dan religiusitas yang bernilai -0,007 menunjukkan bahwa variabel pemoderasi religiusitas mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*, maka dari itu hipotesis kedua diterima. Dilihat dari nilai signifikansi variabel religiusitas yaitu 0,002, dan nilai signifikansi interaksi variabel kompleksitas tugas dan religiusitas sebesar 0,035, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta dilihat dari nilai beta unstandardized variabel religiusitas yang bernilai positif sedangkan nilai beta unstandardized interaksi variabel kompleksitas dan religiusitas yang bernilai negatif, maka variabel religiusitas tergolong dalam quasi moderasi. Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.

Penelitian ini mencoba untuk menguji kemampuan religiusitas dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Hasil regresi MRA menunjukkan bahwa variabel

pemoderasi religiusitas mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*, sehingga hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian mendukung argumen yang dicetuskan oleh Evanuli dan Nazaruddin (2013) bahwa tingkat religiusitas seorang auditor mempengaruhi kecenderungan auditor untuk tidak melakukan perilaku disfungsional audit. Perilaku disfungsional audit kemungkinan terjadi pada saat auditor menghadapi situasi yang kompleks. Perilaku disfungsional tersebut dapat menyebabkan auditor berperilaku kurang etis dan profesional sehingga akan berdampak pada kualitas *judgmentnya*. Sikap religius diantisipasi dapat mempengaruhi pertimbangan etis akuntan (Hunt dan Vitell, 1993). Beberapa studi telah menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi pula kemungkinan individu berperilaku etis (Conroy dan Emerson, 2004).

Mengingat profesi akuntan publik sangat penting perannya dalam dunia bisnis di Indonesia, maka akuntan publik harus selalu menjaga integritas dan profesionalisme melalui pelaksanaan standar dan kode etik profesi secara konsekuen dan konsisten. Dalam setiap penugasan yang diberikan, akuntan publik dan auditor

harus selalu bersikap independen dan menggunakan kemahiran jabatannya secara profesional. Selain memiliki kemampuan dan kemahiran yang kompeten di bidang audit, auditor juga diharapkan berperilaku etis untuk menjaga independensi, obyektivitas dan sikap profesionalnya. Berdasarkan penelitian terdahulu, tingkat religiusitas berpengaruh terhadap sikap etis akuntan.

Hasil jawaban responden terhadap kuesioner penelitian menunjukkan bahwa auditor cenderung menggunakan pendekatan agama dalam menjalankan pekerjaan audit. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai skor rata-rata yang tinggi yaitu 5,94 terhadap pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, KAP diharapkan untuk mempertimbangkan tingkat religiusitas auditor untuk menunjang sikap etis auditor untuk menghindari kecenderungan dalam berperilaku disfungsional, terutama pada saat auditor menghadapi tugas yang kompleks sehingga kualitas *judgment* yang dihasilkan auditor dapat terjaga. Selain itu, juga untuk mempertahankan obyektivitas, independensi dan sikap profesional auditor.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi auditor maka kualitas audit *judgment* yang dihasilkan akan semakin rendah.
2. Religiusitas mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Tingkat religiusitas seorang auditor mempengaruhi kecenderungan auditor untuk melakukan perilaku disfungsi audit yang kemungkinan dapat terjadi ketika auditor menghadapi tugas yang kompleks.

Keterbatasan

1. Berdasarkan hasil jawaban responden, terdapat beberapa kelemahan dalam kualitas audit *judgment* dan kompleksitas tugas. Antara lain pertimbangan tingkat materialitas dalam pembuatan audit *judgment*, serta ketidakjelasan tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam pelaksanaan audit. Untuk

meningkatkan kualitas audit *judgment* auditor, dalam hal ini pertimbangan materialitas, maka auditor disarankan untuk memerhatikan jenis bisnis klien sehingga mengetahui akun yang rentan terhadap tingkat materialitas. Selain itu juga dengan mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus-kasus yang terjadi terkait dengan tingkat materialitas didalam maupun diluar negeri. Dalam hal ketidakjelasan tugas yang harus dikerjakan, disarankan kepada auditor untuk membentuk sebuah diskusi antar anggota tim audit untuk lebih memperjelas hal-hal yang harus dilakukan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sebelum tim audit terjun ke klien yang ditangani.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas termasuk dalam quasi moderasi, untuk itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pengaruh religiusitas pada audit *judgment*

REFERENSI

- Abdolmohammadi, Mohammad, Arnold Wright. 1987. An Examination of the Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgements. *The Accounting Review* Vol. LXII, No. 1.
- Ajzen I, Fishbein M. 1980. *Understanding Attitudes And Predicting Social Behavior*. NJ: Prentice Hall.
- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton-Keynes, England: Open University Press & Chicago, IL: Dorsey Press.
- Alteer, Ahmed Mohamed, Mesbah Mohamed Ben Taher. 2013. The Mediating Impact of Ethical Orientation on the Religiosity and Undergraduate Auditing Student' Ethical Sensitivity Relationship. *International Journal of Finance and Accounting*, 2(8): 472-477.
- Alteer, Ahmed Mohamed, Mesbah Mohamed Ben Taher. 2015. Religiosity and Ethical Decision Sensitivity in Auditing Profession. *Journal of Economics and Bussiness Study*, No: 1.
- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G. 1996. Religiosity, ethicalideology, and intentions to report a peer's wrongdoing. *Journal of Business Ethics*, 15(11). PP: 1161-1174.

- Boner, Sarah E. 1994. A Model Of The Effect Of Audit Task Complexity. *Accounting Organization and Society* Vol. 19 No.3: 213-234.
- Cheng, Mandy M, Peter F. Lockett, dan K-D. Schulz. 2003. The Effects of Cognitive Style Diversity On Decision-Making: An Empirical Analysis In The Context Of A Complex Task. *Behavioral Research in Accounting*, Vol 15, No 1:39-62.
- Chung, Janne, Garry S. Monroe. 2001. A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgement. *Behavioral Research in Accounting* Volume 13.
- Clary, E. Gill., dan Mark. Snyder. 1991. A functional analysis of altruism and prosocial behavior: The case of volunteerism. *Review of personality and social psychology*, vol. 12, pp:119-148.
- Conroy, S., & Emerson, T. 2004. Business ethics and religion: Religiosity as a predictor of ethical awareness among students. *Journal of Business Ethics*, 50(4). PP: 383-396.
- Daljono, FitrianiSeni. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Persepsi Etis Terhadap

- Audit Judgement. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 1, Nomor 1, 1-12.
- Donnelly, David P., Jeffrey J. Quirin, David O'Bryan. 2003. Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effect Of Locus Of Control, Organizational Commitment and Position. *The Journal Of Applied Bussiness Research*, Volume 19, Number 1.
- Engko, C. & Gudono. 2007. Pengaruh kompleksitas tugas dan locus of control terhadap hubungan antara gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja auditor. *JurnalAkuntansidan Auditing Indonesia*, 11(2), 105-124.
- Evanauli, Ratna Prasetyoningrum, Ietje Nazaruddin. 2013. Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *UMY JurnalAkuntansi dan Investasi*, Vol 14, No 2:158-167.
- Fishbein, M., danAjzen I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. MA: Addison-Wesley
- Govindarajan, Vijay. 1986. *Impact Of Participation In The Budgetary Process On Management Attitudes And*

Performance: Universalistic And Contingency Perspectives.
 Decision Sciences. P. 496 –516.

Heider, Fritz. 1958. *The Psychology Of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.

Hickman, Melissa S. 2013. Ethical Reasoning of Accounting Student: Does Religiosity Matter?.*International Journal of Bussiness and Accounting Social Science* Vol. 4, No. 6.

Hogarth, Robin M., Hillel J. Einhorn. 1992. Order Effects In Belief Updating: The Belief-Adjustment Model. *Cognitive Psychology*, Vol 24(1):1-55.

Hood, Ralph W., A.L. Greildan D.G. Bromley. 2003. *In Religion: Critical Approaches to Drawing Boundaries Between Sacred And Secular*. Spirituality and Religion pp: 241-264.

Hidayati, Ataina. 2002. Perkembangan Penelitian Akuntansi Keperilakukan: Berbagai Teori Dan Pendekatan Yang Melandasi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 6 No. 2.

Hunt S.D., &Vitell, S, J. 1993. *The general theory of marketing ethics: A retrospective and revision*. In N. C. Smith & J. A.

Quelch (Eds.), Ethics in marketing. PP: 775-784. Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc

Iskandar, MohdTakiah, ZuraidahMohdSanusi. 2011. Assessing The Effect pf Self Efficacy And Task Complexity on Internal Control Audit Judgement. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 7, No. 1, 29-52.

Jamilah, Siti, Zaenal Fanani., Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X.Makasar*.

Johnson, Byron. R., Jang, Sung. Joon., Larson, David. B. Larson, & Spencer De Li. 2001. Does adolescent religious commitment matter? A reexamination of the effects of religiosity on delinquency. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 38(1).

Kono, Fransiska Dian Permatasari, Etna NurYuyetta. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Indepenensi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volome 2, Nomor 3.

- Murray, D. 1990. The Performance Effects of Participative Budgeting, an Interpretation of Intervening and Moderating Variables. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 2, pp.104-123.
- Nazaruddin, Ietje. 2011. Dampak Relijiusitas, Relativisme, Dan Idealisme Terhadap Penalaran Moral Dan Prilaku Manajemn Laba.(*Disertasi*). Universitas Diponegoro.
- Phau, I., & Kea, G. 2007. Attitudes of university students toward business ethics: A cross-national investigation of Australia, Singapore and Hong Kong. *Journal of Business Ethics*, 72(1). PP: 61-75.
- Praditaningrum, Anugerah Suci, Indira Januarti. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement. UniversitasDiponegoro
- Sabaruddinsah. 2007. Pengaruh *Gender*, Pengalaman Auditor dan Komplexitas Tugas Terhadap *Audit Judgement*. Jurnal Publikasi.
- Sofiani, Maria Magdalena Oerip Liana, Elisa Tjondro. 2014. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, Dan Audit

Tenure terhadap Audit Judgement. *Tax & Accounting Review*.
Vol. 4, No. 1.

Suwandi. 2015. Pengaruh Self Efficacy, Kecerdasan Emosional, Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment Auditor (Studi Empiris Pada KAP Di Pekanbaru, Padang Dan Batam). *Jom FEKON*, Vol. 2 No. 1.

Trisnaningsih, Sri. 2010. Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Gender. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 1.

Weaver, G. R., Agle, B. R. 2002. Religiosity and ethical behavior in organizations: A symbolic interactionist perspective. *The Academy of Management Review*, 27(1), 77-97.

Wibowo, Arie, Rossieta Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi Dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.